

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggungjawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia. Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut pasal 1, Undang-Undang ini disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹

Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah:

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2008), hal. 3

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mendidik watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”²

Pendidikan adalah suatu hal yang harus ditempuh oleh semua orang tanpa terkecuali. Semua orang berhak mendapat pendidikan. Karena dalam pendidikan terdapat norma-norma penting yang akan menjadi acuan dalam kehidupan setiap manusia baik untuk diri sendiri maupun hidup dengan orang lain, dan dari pendidikan tersebut manusia sadar bahwa “hidup” memiliki aturan.

Dari pengertian pendidikan dan fungsi serta tujuan pendidikan diatas, maka akan tampak jelas target dari pendidikan itu sendiri yaitu diharapkan akan terwujudnya manusia-manusia Indonesia yang mempunyai potensi dan kepribadian seutuhnya, yang mampu bertanggungjawab untuk dirinya sendiri maupun orang-orang yang berada di sekitarnya. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara simultan dan seimbang, sehingga terjadi suatu hubungan baik antara masing-masing kecakapan yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut.

Dunia pendidikan di Indonesia sebagai wadah bagi penerus bangsa, tentunya memiliki andil besar dalam mewujudkan bangsa. Namun, ada beberapa masalah pokok di dunia pendidikan yang hingga saat ini belum

² *ibid*

terselesaikan. Salah satu masalah pokok dunia pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah upaya peningkatan mutu pendidikan, baik mutu pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Misalnya dengan pengembangan pembaharuan sistem intruksional, penggantian dan penyusunan kurikulum baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, penanganan sarana dan prasarana serta pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu para guru.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif termasuk juga sarana dan prasarana di sekolah yang terus dikembangkan, ditambah juga dengan tambahan ekstrakurikuler yang semakin beragam dengan tujuan menciptakan generasi unggul dalam segala bidang. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Namun kenyataannya jauh dari harapan, bahkan dalam hal tertentu ada gejala penurunan dan kemerosotan. Misalnya kemerosotan moral siswa, yang ditandai maraknya perkelahian pelajar dan mahasiswa, kecurangan dalam ujian seperti mencontek yang sudah membudaya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Berbagai indikator mutu pendidikan juga belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Di samping itu, pada masa sekarang ini peran keluarga mulai melemah dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orangtua, keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosi anak. Sehingga peran guru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah akan sangat penting dalam proses perkembangan psikologis siswa. Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor psikologis manusia disamping faktor lingkungan sekitar, maka dalam proses pengajaran perlu bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk dari para ahli psikologis terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

Pengaruh dari adanya perubahan sistem politik, sosial dan budaya banyak menyebabkan melemahnya perkembangan psikologis dan sosial siswa sehingga siswa rentan terbawa arus perubahan dan sulit untuk membedakan sekaligus menyaring mana yang baik dan mana yang buruk. Dan faktor yang dibutuhkan tidak hanya pendidikan saja namun faktor psikologis perkembangan anak juga dibutuhkan. Untuk itu, strategi guru dalam mengolah faktor tersebut yang kemudian diajarkan pada siswa sangatlah penting. Strategi guru dalam tatanan pendidikan sangat penting, mengingat dari strategi guru itu dapat membentuk karakter siswa, baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah. Yang mana seusia anak SD sangatlah memerlukan perhatian guru selain dari pendidikan formal yang menyangkut mata pelajaran.

Namun pendidikan Indonesia saat ini juga sering dikritik masyarakat, karena adanya sejumlah pelajar yang melakukan perbuatan tidak terpuji padahal masih dikategorikan usia belasan atau usia SD. Perbuatan-perbuatan seperti ini tentu saja membuat orangtua menjadi resah, karena pada hakikatnya orangtua menyekolahkan anaknya selain dituntut untuk pintar dalam mata pelajaran juga dituntut baik budi pekerti serta perilakunya.

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan pelajar sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan saja, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.³ Seseorang yang cerdas emosi mampu menghadapi tantangan hidup dan mengontrol emosi lebih baik. Dari hasil-hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa agar tidak membuat perilaku - perilaku negatif, kecerdasan emosi anak harus tinggi, atau anak harus dibuat cerdas emosi. Kecerdasan emosi dapat di capai atau ditingkatkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Dengan demikian untuk menghindari kemungkinan terjadinya perilaku negatif, perlu ada usaha pengembangan kecerdasan emosi sejak masa kanak-kanak atau paling tidak sejak usia SD.⁴

³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 46

⁴ Eunike R Rustiana, 2013. *Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Harmoni* (Volume 1, Nomor 1, Februari 2013), hal. 142

Berdasarkan berbagai masalah yang timbul di dunia pendidikan inilah, selanjutnya guna mempersiapkan atau melahirkan generasi-generasi pendidikan berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi juga harus memiliki kematapan emosi dan etika moral yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan. Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional siswa memiliki peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerjasama.⁵

Namun biasanya, kedua intelegensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Kecerdasan emosi menuntut seorang anak untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita

⁵ Daniel Goleman, *Kecerasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 44

dan orang lain dan menanggapi dengan tepat serta menerapkannya dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan EQ, menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Goleman yaitu ada dua langkah: *Pertama*, menyadari dan menyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan riil. *Kedua*, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.

Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional sangat penting terutama bagi siswa SD, mengingat pada usia SD adalah usia yang sangat membutuhkan perhatian dari guru. Masa-masa SD merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri karena pada dasarnya usia SD masih polos menjadi sangat mudah dipengaruhi oleh teman-teman atau lingkungannya, anak usia SD hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional maka dari itu seorang guru sangatlah berperan membentuk anak-anak yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas dalam emosional, strategi-strategi yang dilakukan guru memiliki peran besar untuk mendidik anak-anak demi mewujudkan generasi yang berkualitas. Kecerasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana usia SD mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi

yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan emosi anak guru-guru seyogyanya memberikan bimbingan kepada mereka, agar mereka dapat mengembangkan hal-hal berikut:⁶

1. Kemampuan untuk mengenal, menerima, dan berbicara tentang perasaan-perasaannya.
2. Menyadari bahwa ada hubungan antara emosi dengan tingkah laku sosial.
3. Kemampuan untuk menyalurkan keinginannya tanpa mengganggu perasaan orang lain.
4. Kemampuan untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

Selain itu, SD merupakan tingkatan paling dasar dalam membentuk kepribadiannya. Karena jika hanya mengandalkan IQ saja tentu lulusan SD hanya pintar dalam pengetahuan mata pelajaran saja. Ini akan berdampak jika melanjutkan SMP atau di lingkungan luar sekolah anak kurang mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara baik. Yang lebih menyedihkan, anak tidak bisa mengontrol emosinya dan langsung meluapkan seluruh egonya dengan perilaku-perilaku yang kurang baik. Pada masa seperti sekarang ini, banyak anak-anak yang kurang sopan

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 171

terhadap guru, meremehkan guru, bahkan sudah berani melakukan hal-hal yang lebih dari itu. Kasus ini bukan hanya terjadi pada masa SD saja, namun masa SMP dan SMA semakin parah lagi kasus siswa yang berperilaku tidak baik terhadap guru. Hal yang demikian ini tentu sangat disayangkan, mengingat orangtua sudah memasrahkan anaknya terhadap sekolah berarti orangtua percaya terhadap guru-guru yang mendidiknya di sekolah. Seorang guru memberikan didikan yang sesuai, memberikan wawasan luas serta memberi motivasi terhadap anak didik, dan bahkan guru memberi didikan yang “lebih” terhadap siswa jika siswa tersebut memang berkelakuan melampaui batas, baik dalam kedisiplinannya maupun perilaku siswa terhadap guru. Dan, orangtua merasa tidak terima jika anaknya yang sudah diperlakukan “lebih” oleh guru. Misalnya, guru mencubit siswa, memukul tangan siswa dengan penggaris, dengan dalih kekerasan terhadap anak dan melanggar Hak Asasi Manusia. Lalu jika masih banyak kasus-kasus tentang rusaknya moral siswa siapa yang akan disalahkan?

Untuk itu, seorang guru SD dalam melaksanakan rangkaian-rangkaian pembelajaran di sekolah harus memiliki strategi-strategi untuk menghasilkan siswa-siswi yang sesuai harapan. Serta dengan memperhatikan bagaimana realitas kualitas pendidikan kita dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga bisa menghasilkan SDM yang lebih berkualitas sebagaimana yang diharapkan, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif dan

memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global ini. Tidak hanya menghasilkan SDM yang berkualitas namun juga di dukung dengan moral yang baik, perilaku yang santun dan saling menghargai setiap manusia.

Dari pengamatan peneliti, SDI Al-Hakim Boyolangu Tulugagung terus berupaya untuk mengembangkan strategi-strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, dibuktikan dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah misalnya ekstrakurikuler, penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dan guru memberikan motivasi-motivasi terhadap siswa di sela-sela pembelajaran. Disamping itu, secara kultural lingkungan SDI Al-Hakim Boyolangu Tulugagung telah memiliki kedekatan emosional baik antara sesama guru, sesama siswa maupun antara siswa dan guru. Sehingga, tidak ada siswa ataupun guru merasa termarginalkan meskipun berbeda ras, suku maupun strata sosial. Kebiasaan ini secara tidak langsung dapat memperkuat karakter siswa, menumbuhkan jiwa sosial, dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang kepedulian terhadap oranglain.

Dari latar belakang diatas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara eksplisit dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun masalah penelitian dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan dengan orang lain di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana hal-hal pendukung dan hal-hal penghambat terkait strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah yang peneliti angkat sebagaimana tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam seminar proposal adalah:

1. Untuk menjelaskan strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

2. Untuk menjelaskan strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan dengan orang lain di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan hal-hal pendukung dan hal-hal penghambat terkait strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan pada pengembangan kecerdasan emosional siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menambah literature di IAIN Tulungagung dalam bidang pendidikan terutama yang terkait tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

- b. Bagi SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Bagi SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan

pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan rancangan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam mengartikan judul proposal “Strategi Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung”. Maka peneliti perlu menjelaskan definisi yang tercakup dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Strategi guru

Strategi guru adalah usaha atau taktik yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan. Baik itu usaha dalam kegiatan belajar mengajar di

kelas yang membahas pelajaran-pelajaran dengan tujuan membuat siswa paham dengan materi yang sudah diajarkan ataupun usaha guru di luar pelajaran mislanya dengan menerapkan hal-hal teladan, contohnya: mengucapkan salam jika bertemu dengan orang lain dan membantu orang lain. Berdasarkan pengertian yang sudah dikemukakan di atas, maka menurut pendapat peneliti, strategi adalah sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁷

Dengan demikian, Strategi Guru yang dimaksud peneliti dalam skripsi ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pelajaran untuk memberikan bimbingan kepada

⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), Cet. Ke-4, hal. 62-63

siswa supaya lebih dewasa nantinya melalui kegiatan seperti pembelajaran di kelas, serta pemberian motivasi-motivasi terhadap siswa agar menjadi generasi berkualitas.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan oranglain di sekitarnya.⁸

Menurut peneliti Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang yang menyangkut watak alamiah sejak dini namun bisa diubahnya dari berbagai pengalaman dan didikan orang lain (orangtua) yang nantinya mampu mengendalikan emosi diri sendiri, mampu menahan emosi diri dan bisa dilihat dari perilakunya dalam bersosialisasi ataupun menghargai orang lain.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud skripsi dengan judul Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung adalah usaha/taktik yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional, karena seorang guru juga ikut bertanggungjawab terhadap

⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 98

proses pendewasaan anak selain ia mengajar pelajaran, usaha tersebut tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran dikelas, namun jauh dari itu seorang guru mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa, merujuk pada kemampuan menganalisis perasaan sendiri dan oranglain, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengolah emosi dan kemampuan membina hubungan dengan oranglain.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu muka, bagian isi, bagian akhir. Bagian muka yang berisi halaman judul, selanjutnya diikuti oleh bab pertama. Bagian isi berisi bab kedua, bab ketiga dan bab keempat. Bagian akhir berisi penutup.

Bab I Pendahuluan: Pada Bab ini dijelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka: Pada Bab Kedua, diuraikan tentang strategi guru, kecerdasan emosional, unsure-unsur kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, pengembangan kecerdasan emosional, hubungan dan peran kecerdasan emosional dalam pembelajaran siswa dan strategi guru dalam membina kecerdasan emosional.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber

data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian: Pada bab ini berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan: Pada bab ini berisi tentang uraian tentang temuan penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan), dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab VI Penutup: Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.